

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Orang tua adalah orang yang mendidik, mengasuh serta membimbing di dalam keluarga (Ruli, 2020: 144). Dari keluarga juga akan memperoleh pendidikan pertama dan sebagai pendidik yang berperan terhadap keberlangsungan perkembangan anak (Wahidin, 2019: 233). Ketika memasuki remaja anak membutuhkan rasa keamanan yang bisa membuat tanggung jawab terhadap tugas perkembangan fisik serta psikologis hal tersebut merupakan salah satu peran dari keluarga sangat penting dalam membantu perkembangan anak. Akan tetapi dalam hidup tidak selamanya keluarga yang diharapkan berfungsi dengan semestinya. Banyak masalah dihadapi remaja salah satunya permasalahan keluarga seperti perceraian orang tua (Hermansyah & M. Noor, 2020: 53). Pada akhirnya kondisi tersebut akan merubah kehidupan remaja menjadi anak korban perceraian yang akan berbeda dengan sebelumnya.

Perceraian merupakan tanda kematian, tidak utuhnya keluarga dan kehilangan dari separuh diri anak. Ketika orang tua bercerai akan merasakan keadaan tidak tenang, gelisah, sedih, merasa dirinya sendiri. Sangat disayangkan kadangkala orang tua lupa bahwa terjadinya perceraian tidak sekedar melibatkan dari kedua belah pihak saja, tetapi terdapat amanah yang diberikan Tuhan yaitu buah hati harus diberikan kasih sayang, dijaga dan dirawat (Risnawati, 2018: 42). Dukungan keluarga terdekat atau masyarakat sekitar mampu mengurangi dampak perceraian dan bisa membangun perilaku yang positif (Munawaroh & Esya, 2018: 27). Kasus yang dibahas pada penelitian ini adalah remaja, menurut Hurlock (2002) masa remaja adalah masa stress, diterpa badai dari transisi fisik ataupun psikologis dari anak-anak menuju dewasa

(Praptomojati, 2018: 2). Selain itu remaja juga sangat sulit untuk menerima kenyataan perceraian orangtuanya, bahkan hingga melakukan hal negatif dengan merusak diri (Ramadhani & Hetty, 2019: 112).

Tingginya angka perceraian di Indonesia sudah dalam taraf memperhatikan. Berdasarkan data Pengadilan Agama Jakarta Timur 5 tahun terakhir mengalami peningkatan angka perceraian dari tahun 2018-2022 mencatat perbandingan cerai gugat dan cerai talak pada tahun 2018 total perkara yang diterima sebanyak 4.710, kemudian bertambah pada tahun 2019 total perkara yang diterima sebanyak 4.744, bertambah pada tahun 2020 total perkara yang diterima sebanyak 4.860, bertambah lagi pada tahun 2021 total perkara yang diterima sebanyak 5.470, kemudian bertambah pada tahun 2022 total perkara yang diterima sebanyak 6.978.

Sedangkan ada beberapa faktor terbesar yang menyebabkan perceraian terjadi seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemabuk, perselisihan dan pertengkaran, faktor ekonomi (Laporan Tahunan, Pengadilan Agama Jakarta Timur Tahun 2018-2022). Berikut Grafik 5 tahun terakhir perbandingan perkara cerai gugat dan cerai talak tahun 2018-2022 yang bersumber dari laporan data Pengadilan Agama Jakarta Timur dan data Perceraian di wilayah Kelurahan Rawa Bunga Kecamatan Jatinegara Kota Jakarta Timur, sebagai berikut:



Sumber: Laporan Tahunan Pengadilan Agama Jakarta Timur Tahun 2018-2022

**Grafik 1.1 Perbandingan Perkara Cerai Gugat dan Cerai Talak di Pengadilan Agama Jakarta Timur tahun 2018- 2022**



*Sumber: Data Perceraian Kelurahan Rawa Bunga Tahun 2018-2022*

**Grafik 1.1 Perbandingan Perkara Cerai Gugat dan Cerai Talak di Kelurahan Rawa Bunga tahun 2018- 2022**

Dengan data yang diperoleh meningkatnya perceraian orang tua dapat menimbulkan dampak serta permasalahan sosial yang terjadi berbeda-beda. Menurut Dadang Hawari akan menimbulkan resiko besar terhadap perkembangan jiwa anak yang dibesarkan dari keluarga disfungsi sosial seperti perceraian orang tua dibandingkan anak dari keluarga harmonis dan dalam penelitian MC Dermott, Moorison Offord dampak yang diterima akan mempengaruhi kepribadian seperti depresi, nakal, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan aktif hubungan seksual (Ramadhani & Hetty, 2019: 115).

Selain itu memunculkan trauma, luka batin yang mendalam meskipun perceraian sudah diselesaikan tetapi masalah tersebut akan melekat pada diri remaja. Karena bagi remaja perceraian orang tua sebagai kehancuran akan membawa dampak kecemasan di kehidupan sekarang dan masa yang akan datang (Risnawati, 2018: 33). Hal ini sejalan dengan pendapat Wolchick (2009) dampak negatif perceraian bisa terjadi hingga dewasa, selain itu dari perceraian akan membuat remaja menjadi terpuruk dan akan mengancam kesehatan mentalnya (Hermansyah & M. Noor, 2020: 53).

Remaja yang ditinggal orang tua karena perceraian akan mengalami stress yang lebih besar dibanding keluarga pada umumnya. Remaja juga merupakan fase rentan dalam pencarian identitas. Ketika merasakan

kesedihan, kehilangan itu adalah sebagai bentuk adanya tekanan muncul dalam diri. Sehingga perlunya penyelesaian masalah dengan kemampuan resiliensi, Hadianti (2017) dalam (Hermansyah & M. Noor, 2020: 53). Dengan kondisi yang mengancam remaja, harus ada langkah untuk menghadapi tantangan demi keberlangsungan hidup dan membutuhkan pemecahan sebagai upaya menyelesaikan permasalahan dengan resiliensi.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Merinda dan Hermien tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa remaja korban perceraian mampu melewati proses hingga berkembang menunjukkan berprestasi di sekolah menjadikan perceraian sebuah motivasi, menumbuhkan kemandirian juga remaja banyak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan teman dekat.

Menurut Desmita (2008) remaja membutuhkan resiliensi karena sebagai pondasi untuk bisa lebih kuat lagi dari segi emosionalnya. Karena individu resilien adalah individu mampu menghadapi stress yang dialaminya di kehidupan sehingga sudah terbiasa dari berbagai tekanan atau dalam kondisi atau situasi apapun yang terjadi (Ambarwati & Pihasniwati, 2017: 53). Dibutuhkan resiliensi remaja korban perceraian agar bangkit dari keterpurukan untuk menjalani hidup dengan melakukan berbagai cara yang positif produktif dan bisa kuat menghadapi permasalahan secara maksimal tidak terpengaruh walaupun keadaan orang tua sudah berpisah.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun 2021 di wilayah Kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara Kota Jakarta Timur hasilnya membuktikan bahwa remaja korban perceraian orang tua tidak selamanya berdampak negative, remaja memiliki kemampuan resiliensi dengan proses dilalui hingga mencapai resilien. Tahap demi tahap dijalani dan akhirnya mereka mampu bangkit dari keadaan trauma atau keadaan terpuruk dengan melakukan hal-hal yang lebih produktif dan lebih berkembang untuk masa depan yang akan dijalani seperti remaja berkembang pesat (*thriving*) bekerja sebagai

karyawan di Hoka-Hoka Bento, berjualan gado-gado dan membuat karya tulisan, bekerja sebagai karyawan salon kecantikan, dan remaja berprestasi disekolah sambil berjualan seblak. Selain itu latar belakang pendidikan orang tua informan hanya menamatkan tingkat pendidikan SMP dan SMA serta hidup dalam keadaan ekonomi yang kurang tetapi tidak menghalangi semangat remaja bangkit dalam menjalani hidupnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan judul *“Resiliensi Remaja Yang Mengalami Korban Perceraian Orang Tua di Wilayah Kelurahan Rawa Bunga , Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur.”*

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, dapat diuraikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya resiliensi remaja korban perceraian orangtua?
2. Mengapa remaja di wilayah Kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara Kota Jakarta Timur mampu melakukan resiliensi dari peristiwa perceraian orangtua?

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menghasilkan suatu fokus permasalahan. Adapun fokus penelitian yaitu:

1. Proses terbentuknya resiliensi remaja korban perceraian orang tua:
  - a. Proses mengalah (*succumbing*) remaja korban perceraian orang tua
  - b. Proses bertahan (*survival*) remaja korban perceraian orang tua
  - c. Proses pemulihan (*recovery*) remaja korban perceraian orang tua
  - d. Proses berkembang pesat (*thriving*) remaja korban perceraian orang tua

2. Alasan remaja mampu melakukan resiliensi dari peristiwa perceraian orangtua karena dua faktor:

a. Faktor Internal yang melatarbelakangi mengapa remaja korban perceraian di wilayah Kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara Kota Jakarta Timur mempunyai Resiliensi:

- 1) Optimisme
- 2) Empati
- 3) Efikasi diri

b. Faktor Eksternal yang melatarbelakangi mengapa remaja korban perceraian di wilayah Kelurahan Rawa Bunga mempunyai resiliensi:

- 1) Dukungan dari keluarga
- 2) Dukungan dari teman sebaya atau sahabat
- 3) Dukungan lingkungan masyarakat sekitar

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian perlu adanya tujuan agar penelitian menjadi terarah. Maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui bagaimana proses terbentuknya resiliensi remaja korban perceraian di wilayah kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur.
- b) Mengetahui remaja di wilayah Kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur mampu melakukan resiliensi dari peristiwa perceraian orangtua.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti bermaksud agar dalam penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan di lingkup Perguruan Tinggi khususnya Universitas Negeri Jakarta.
- 2) Penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi untuk mengembangkan peneliti sebelumnya.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi remaja korban perceraian: Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sebuah panutan bagi anak yang menjadi korban perceraian untuk memiliki rasa resiliensi.
- 2) Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan bagi masyarakat agar bisa lebih bijak dan berhati-hati dalam mengambil keputusan ketika terdapat permasalahan rumah tangga.
- 3) Bagi mahasiswa: Dapat menjadi sebuah referensi, rujukan penguasaan bidang keilmuan sosial serta mempertajam analisis sosial mahasiswa.

## E. Kerangka Konseptual

### 1. Konsep Resiliensi

#### a. Pengertian Resiliensi

Pengertian Resiliensi dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *Resilience* yang berarti gaya pegas, daya kenyal, daya lentur, keuletan, ketahanan. Maksudnya adalah seseorang mampu untuk menghadapi suatu permasalahan yang berat, tidak menyenangkan dari berbagai tekanan apapun sehingga individu menjadi lebih kuat (Desmita, 2020: 200). Menurut Grotberg (1999) resiliensi kemampuan

individu untuk bertahan dalam kondisi tertekan dan mampu menghadapi kesulitan. Sedangkan menurut Luthar (2000) resiliensi merupakan proses dinamis yang meliputi tentang adaptasi positif pada situasi yang sulit. Artinya adalah adanya proses didalam kehidupan yang membuat individu terus belajar untuk mengenali pengalaman-pengalaman yang dimiliki atau upaya penyesuaian diri dalam situasi sulit ataupun hal-hal yang membuat trauma. Lebih lanjut pendapat Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa Resiliensi kemampuan individu melakukan tindakan untuk bangkit dari keadaan trauma dan dari kebangkitan nya ini dilakukan dengan cara produktif (Hendriani, 2018: 25).

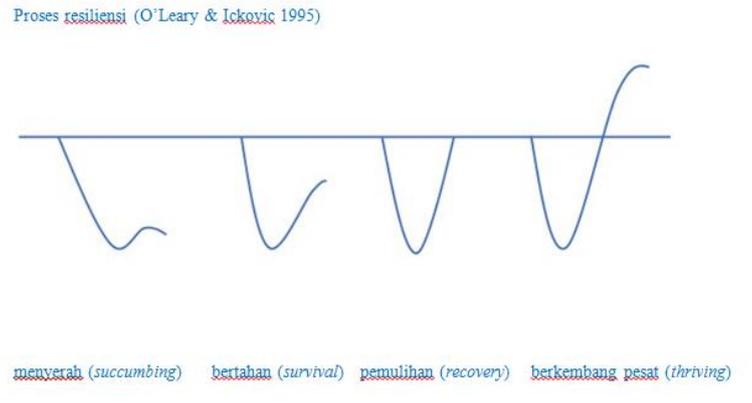
Dapat peneliti simpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan remaja bangkit bergerak untuk bertahan dari berbagai pengalaman-pengalaman masa sulit yang dialaminya sehingga bisa lebih baik dari keadaan sebelumnya dengan melakukan hal-hal produktif dalam menjalankan kehidupan walaupun keadaan orang tua yang telah bercerai.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti akan mengacu pada teori Reivich dan Shatte (2002) yang dapat disimpulkan dari semua pendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit beradaptasi dari masa-masa sulit, keadaan trauma, pengalaman yang tidak menyenangkan dan mampu kuat lagi melalui proses adaptasi dengan cara yang lebih produktif, positif untuk bertahan hidup.

#### **b. Tahapan Proses Resiliensi**

Ketika sedang mengalami keadaan atau kondisi menekan (*significant adversity*) terdapat proses resiliensi yang harus dilalui seseorang seperti yang dikemukakan oleh O'Leary dan Ickovic (1995).

ada 4 tahapan proses resiliensi sebagai berikut : mengalah (*succumbing*), bertahan (*survival*), pemulihan (*recovery*), dan berkembang pesat (*thriving*) (O'Leary & J R, 1995).



Sumber : O'Leary & Ickovic 1995, telah diedit oleh Peneliti

**Gambar 1.1** Proses resiliensi menurut O'Leary dan Ickovic (1996)

1) Mengalah (*succumbing*)

Tahap pertama mengalah (*succumbing*) maksudnya adalah keadaan penurunan individu untuk menyerah atau mengalah setelah menghadapi keadaan yang menekan atau permasalahan sulit. Pada tahapan ini berpotensi muncul hal negatif seperti narkoba, keadaan depresi, hingga yang paling fatal melakukan bunuh diri karena individu merasakan permasalahan yang sangat berat.

2) Bertahan (*survival*)

Tahap kedua bertahan (*survival*) maksudnya adalah individu yang larut dalam keadaan sulitnya sehingga belum bisa mengembalikan fungsi-fungsi psikologis serta emosi emosi negatif. Pada tahap individu tetap berusaha untuk bertahan dan tidak putus asa untuk menghadapi permasalahan dengan keadaan yang menekan.

3) Pemulihan (*recovery*)

Tahap ketiga pemulihan (*recovery*) maksudnya adalah setelah mengalami kondisi larut larut dalam keadaan sulit seperti di tahap kedua kemudian individu mulai pulih, bangkit energi positif serta fungsi psikologis yang ada dalam dirinya. Menurut O'leary pada tahap ini sudah dapat dikatakan sebagai individu yang resilien.

4) Berkembang (*thriving*)

Tahap terakhir berkembang (*thriving*) maksudnya adalah munculnya kemampuan baru yang ada di dalam diri individu setelah mengalami keadaan sulit atau menekan. Individu mampu membuat kegiatan lebih positif dan membuat hidup lebih baik dari sebelumnya.

**c. Aspek-Aspek Pembentuk Kemampuan Resiliensi**

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan Resiliensi terdiri dari 7 aspek pembentuk resiliensi yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out* (membuka diri) (Hendriani, 2018: 51).

a) Regulasi Emosi

Regulasi emosi ialah kemampuan seseorang untuk merasa tenang dalam situasi yang tertekan. Ketika individu tidak bisa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosinya akan merasakan kesulitan untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, jika individu bisa mengelola emosinya dengan baik akan muncul *self esteem* dan hubungan baik dengan orang lain. Individu tidak harus mengontrol semua emosi yang dirasakan, baik itu meluapkan emosi negatif rasa sedih, marah, gelisah, merasa bersalah maupun emosi positif itu adalah hal normal dan ketika individu mampu megutarakan emosinya dengan tepat itu merupakan bagian dari resiliensi.

b) Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah seseorang yang mampu mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, tekanan didalam dirinya. Seseorang yang memiliki pengendalian impuls rendah akan menyebabkan hubungan sosial individu dengan orang lain menjadi tidak baik dan merasa tidak nyaman karena emosinya cepat berubah dan bersikap agresif, kehilangan kesabaran, cepat marah.

c) Optimisme

Optimisme berbicara tentang keinginan seseorang tentang ketekunan, prestasi, kebahagiaan, kesehatan dan harapan untuk masa depan. Sehingga yakin terhadap perubahan yang sebelumnya merasa kondisi sulit kini menjadi lebih baik. Adapun ciri individu optimis yaitu keadaan dirinya baik, tidak sering depresi, produktivitas kerja yang tinggi.

d) Empati

Individu yang bisa mempunyai rasa empati akan terciptanya hubungan sosial positif. Greff (2005) Karena empati berkaitan kemampuan seseorang kepada orang lain bahwa dirinya bisa memahami keadaan dan rasa kepedulian (Munawaroh & Esya, 2018: 75). Dengan empati individu bisa membaca kondisi emosional dan psikologis orang lain seperti mengartikan ekspresi wajah, intonasi suara, gerak gerik tubuh, dan mengetahui hal-hal yang dirasakan atau sedang dipikirkan. Sedangkan individu yang tidak berempati hubungan sosialnya akan sulit karena tidak ada kepekaan.

e) Analisis Penyebab Masalah

Artinya ketika menghadapi permasalahan individu mampu mengetahui penyebabnya secara akurat, apabila individu tidak mengetahui hal tersebut akan berpotensi terjadi kesalahan serupa yang akan terus dilakukan.

f) Efikasi diri

Terdapat hal yang sangat penting dalam terciptanya resiliensi yaitu efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar tercapainya kesuksesan.

g) Membuka diri (*reaching out*)

Dalam resiliensi setelah mengalami situasi sulit terdapat hal positif yang kemudian individu harus bisa mencapainya. Terdapat individu banyak yang tidak bisa melakukan *reaching out* karena sejak kecil dibiasakan untuk menyelesaikan permasalahan dengan menghindari kegagalan daripada mencoba untuk menghadapinya. Contoh lain banyak masyarakat memilih hidup biasa-biasa saja daripada mencoba kesempatan untuk sukses. Dalam mencapai hal tersebut tidaklah mudah, harus berusaha dengan kerja keras. Hal tersebut terjadi karena tidak mempunyai *reaching out* banyak pikiran berlebihan terhadap hal buruk yang terjadi sehingga karakter individu ini bukan resilien.

**d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi**

Berbagai permasalahan, kesulitan ataupun musibah yang dialami remaja dapat berdampak pada kerentanan hal negative dalam hidup. Sebagai contoh individu yang mengalami masalah kemiskinan akan rentan stress karena tidak mamapu memenuhi kebutuhan ekonomi, adapun individu yang tinggal di wilayah atau pergaulan kriminalitas akan rentan terhadap perilaku atau tindakan tersebut. Oleh karena itu terdapat 2 faktor yang mempengaruhi daya ketahanan resiliensi remaja dalam menghadapi permasalahan yaitu faktor risiko (adanya ancaman) dan faktor protektif (adanya dukungan dari lingkungan sekitar): (Munawaroh & Esya, 2018: 20) .

1. Faktor risiko adalah faktor yang menimbulkan kerentanan terhadap hal-hal yang tidak diharapkan. Termasuk bentuk dari faktor risiko adalah perceraian, kematian, kemiskinan, kriminalitas, kehilangan pekerjaan, kemandulan.
2. Sedangkan faktor protektif adalah faktor yang mampu mengurangi dari dampak yang ditimbulkan oleh faktor risiko.
3. Menurut Luthar (2003) faktor protektif sebagai cara pencegahan dan penyelesaian dari berbagai permasalahan, kesulitan, ataupun hambatan dengan lebih efektif (Hendriani, 2018: 60). Daniel dan Wassel (2002), menyebutkan Faktor protektif ini bisa berasal dari keluarga, masyarakat, tetangga, teman sebaya, ataupun role model yang positif dari orang dewasa untuk membantu resiliensi untuk lebih berkembang (Munawaroh & Esya, 2018: 29).

Dapat diketahui kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi daya ketahanan resiliensi remaja dalam menghadapi permasalahan. Jika yang diterima faktor resiko lebih besar dari protektif maka kemampuan remaja untuk bisa bertahan akan semakin sulit begitupun sebaliknya.

#### **e. Karakteristik Individu yang Resilien**

Resiliensi memiliki karakteristik yang disebutkan oleh Wolins (1993) sebagai berikut : (Desmita, 2020: 202).

##### **1. Inisiatif (*initiative*)**

Kemampuan individu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan hati-hati memikirkan secara matang-matang sebelum bertindak dan rasa untuk bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, individu resilien berupaya terus mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

##### **2. Kemandirian (*independence*)**

Kemandirian sebagai cara seseorang untuk menghindar baik secara emosional atau fisik dari situasi yang tidak menyenangkan. Selain itu, dan mampu hidup tanpa bergantung dengan orang lain.

3. Berwawasan (*insight*)

Insight berkaitan pada mental diri individu untuk bisa bertanya dan menjawab dengan jujur. Sehingga mampu mengetahui tentang dirinya dan orang lain dan menyesuaikan diri dari kondisi apapun.

4. Hubungan (*relationship*)

Upaya individu untuk bisa membangun hubungan dengan orang lain secara jujur, saling mendukung, adanya role model positif.

5. Humor

Seseorang mampu melewati tantangan dengan berbagai cara serta untuk meredakan suasana perlu rasa humor sebagai salah satu upaya dalam mencari kebahagiaan dari kondisi apapun.

6. Kreatifitas (*creativity*)

Dalam hal ini kreatifitas kemampuan individu untuk mencari opsi-opsi lain dalam menyelesaikan permasalahan dan mengetahui dampak yang terjadi. Sehingga individu yang resilien mampu memikirkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dan tepat membuat keputusan.

7. Moralitas (*morality*)

Moralitas adalah keinginan seseorang untuk hidup dengan hal-hal positif, bermanfaat. Individu resilien mampu mempelajari setiap hal, dalam mengambil keputusan dan menolong sesama yang membutuhkan.

Karakteristik resiliensi menurut Henderson dan Milstein (2003) ada 12 sebagai berikut:

1. Kemampuan individu untuk membantu orang lain
2. Mampu mengambil keputusan dengan tegas, mampu mengontrol impuls-impuls dan menyelesaikan suatu permasalahan.
3. Mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain atau teman sebaya
4. Memiliki perasaan humor, artinya individu mampu menemukan, mengungkapkan perasaan bahagia dalam situasi apapun serta mampu mencairkan suasana dari ketegangan.
5. Lokus control internal
6. Otonomi independen
7. Berpikir positif untuk masa depan
8. Fleksibilitas
9. Kemampuan untuk tidak berhenti belajar
10. Mampu memotivasi diri
11. Kompetensi personal
12. Memiliki harga diri dan kepercayaan diri (Desmita, 2020: 203)

Pada dasarnya setiap individu mampu untuk mencapai resilien, tetapi kembali pada keyakinan individu tersebut untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi secara positif dan sejauh mana usaha dalam pengembangan resiliensi yang dilakukan. Pernyataan peneliti

berkaitan dengan pendapat Mayasari bahwa dikehidupan dengan dengan banyaknya tantangan perlu individu atau pribadi yang tahan banting, tangguh untuk mengatasi permasalahan. Karena resiliensi merupakan jenis kemampuan yang dapat dilatih dan dapat dikembangkan pada hal-hal positif. (Mayasari, 2014: 267).

## 2. Konsep Remaja

### a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan kata latin *adolensence* yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa. Secara luas istilah *adolensence* memiliki mana meliputi kematangan mental, emosional social dan fisik. (Risnawati, 2018: 8). Sedangkan Hurlock (2002) berpendapat masa remaja adalah masa stress, diterpa badai dari transisi fisik ataupun psikologis dari masa anak-anak menuju dewasa (Prptomojati, 2018: 2). Adapun remaja mengalami perubahan psikoseksual, perubahan kepada orang tua dan keinginan remaja yang dicapai untuk masa depan (Putro, 2017: 25). Untuk usia Menurut Thornburg (1982) usia remaja terbagi menjadi tiga yaitu remaja awal berusia 13-14 tahun, remaja tengah berusia 15-17 tahun dan remaja akhir berusia 18-21 tahun (Dariyo, 2004: 14).

Terdapat tiga tahap perkembangan remaja menurut Petro Blos (1962) : (Sarwono, 2016: 30).

#### 1. Remaja awal (*early adolescence*)

Tahap remaja awal merupakan tahap dimasa mulai menyukai terhadap lawan jenisnya, karena ada rasa terangsang erotis. Dunia remaja ini terjadi perubahan fisik sehingga menjadi bertanya-tanya dan bingung terhadap dirinya serta remaja sulit untuk mengendalikan ego.

#### 2. Remaja madya (*middle adolescence*)

Kedua adalah tahap remaja madya merupakan tahap dimasa menyukai diri sendiri, menyukai teman-teman yang

sefrekuensi dengan dirinya, sehingga remaja tahap ini membutuhkan teman yang banyak.

### 3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Pada tahap ini masa penguatan menuju dewasa dengan tanda-tanda sebagai berikut :

- a. Keteguhan minat pada fungsi-fungsi intelek.
- b. Dari pengalaman baru egonya masih berusaha bersatu dengan orang lain.
- c. Tidak berubah lagi terhadap terbentuknya identitas seksual
- d. Awalnya egosentrisme (memusatkan perhatian dirinya sendiri) kini menjadi seimbang antara kepentingan dirinya dan orang lain.
- e. Ada tembok pemisah untuk diri sendiri (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Dari beberapa definisi dapat peneliti simpulkan remaja adalah masa-masa peralihan dari anak menuju dewasa , dan sering dikatakan remaja juga sebagai badai dan stress karena masa remaja mengalami perkembangan emosi yang meledak atau bergejolak.

Dari pernyataan diatas, peneliti menggunakan usia remaja pendapat Thornburg (1982) yakni remaja tengah dan remaja akhir. remaja tengah berusia 15-17 tahun dan akhir 18- 21 tahun (Dariyo, 2004: 14).

#### **b. Ciri-ciri Remaja**

Hurlock membagi ciri-ciri khusus pada remaja sebagai berikut:  
(Putro, 2017: 27)

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja memiliki pengaruh secara langsung atau jangka panjang akan tetap penting. Seperti perkembangan fisik dan perkembangan mental yang begitu pesat. Hal tersebut memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Selanjutnya pada fase ini, remaja bukanlah disebut seorang anak ataupun orang dewasa. Jika remaja bertingkah laku seperti anak kecil, ia akan dididik sesuai usianya. Apabila remaja mencoba bertingkah seperti orang dewasa, sering disalahkan hingga dimarahi karena terlalu besar ukurannya. Disisi lain, status remaja yang dipertanyakan ini juga beruntung mengingat status memberinya kesempatan untuk mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan pola tingkah laku, nilai, karakteristik yang cocok bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Masa remaja mengalami tingkat perubahan sikap dan perilaku yang sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Ketika perubahan fisik berlangsung cepat maka perubahan perilaku dan sikap juga cepat. Begitupun sebaliknya, apabila perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku pun ikut menurun.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Dalam perkembangan remaja memiliki permasalahannya masing-masing. Namun seringkali menjadi persoalan yang susah ditangani dengan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Karena ketidaksanggupan remaja dalam menyelesaikan masalah sendiri berdasarkan cara yang diyakini, akhirnya mereka menyadari bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai yang diharapkan.

#### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada masa ini remaja mengalami krisis identitas yang menimbulkan permasalahan. Saat memasuki usia remaja, penyesuaian diri dengan kelompok tetaplah penting.

Tetapi seiring waktu berjalan, perlahan-lahan remaja merasa tidak senang disetarakan dengan teman-teman sekitar sehingga mereka mulai mengkhayalkan keinginan terhadap dirinya.

#### 6. Masa remaja menimbulkan ketakutan

Tingkah laku remaja kerap dianggap sesuka hati menimbulkan perilaku merusak hingga tidak bisa dipercaya. Dengan demikianlah, orang dewasa harus mengarahkan dan memantau kehidupan remaja (yang tidak simpatik dan takut dalam bertanggung jawab) terhadap tingkah laku remaja pada biasanya.

#### 7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja tidak bisa menerima apa adanya ia memandang dirinya dan orang lain seperti apa yang diinginkan. Hal ini berpengaruh pada kehidupan yang tidak realistik terutama pada harapan dan cita-cita bagi dirinya sendiri maupun keluarga. Hal tersebut menyebabkan remaja tumbuh emosi. Jika ada orang lain kecewa dengan apa yang dilakukan tidak sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka remaja akan merasakan sakit hati.

### c. **Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Berikut tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst: (Putro, 2017: 31)

1. Dapat menerima keadaan fisik yang dialaminya
2. Dapat menjalankan peran masing-masing

3. Dapat bersosialisasi menjalin hubungan satu dengan lainnya berbeda jenis kelamin laki-laki dan perempuan
4. Tidak bergantung, dapat meraih kebebasan dari orang tua maupun orang dewasa
5. Kemampuan intelektual yang terus dikembangkan serta konsep dalam bermasyarakat
6. Dapat mempersiapkan secara mandiri dalam ekonomi
7. Dapat mentaati peraturan serta bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan
8. Dapat mengetahui konsep pernikahan

Agar dalam kehidupan sosial berjalan dengan baik dan sehat remaja harus bisa melakukan tugas-tugas perkembangan, karena ketika remaja sudah mengetahui dan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik remaja akan lebih mudah untuk berkehidupan sosial begitupun sebaliknya ketika remaja tidak bisa melaksanakan dengan semestinya akan merasakan kesulitan dalam kehidupan sosial serta menjalankan tugas perkembangan selanjutnya (Putro, 2017: 31).

### **3. Konsep Perceraian**

#### **a. Pengertian Perceraian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerai merupakan kata yang memiliki arti pisah, putusnya hubungan suami dan istri dan juga talak. Kemudian kata perceraian membuat sebuah arti perpisahan, perpecahan antara suami dan istri. Sedangkan kata bercerai bermakna pada hubungan yang sudah tidak bersatu lagi, tidak adanya kecocokan antara suami dan istri. Adapun istilah perceraian yang termaktub dalam pasal 38 UU No.1 tahun 1974 yang berbunyi “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putusan Pengadilan” (Syaifudin et al., 2016: 15).

Perkawinan adalah hubungan antar laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang merupakan awal kehidupan bersama, sementara itu perceraian adalah hubungan dalam kehidupan suami isteri yang telah berakhir. Perceraian tidak akan terjadi tanpa melalui perkawinan, oleh karena itu perceraian termasuk bagian dari perkawinan (Abror, 2020: 162). Menurut Amato , Olson & Defrain perceraian adalah pisahnya suami istri yang sah dan sudah tidak berkewajiban untuk menjalankan tugas-tugasnya. Perceraian memiliki dampak terhadap suami istri yang memiliki anak karena akan mengganggu psiko-emosionalnya (Dariyo, 2004: 94) .

Dapat peneliti simpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan suami dan istri yang sudah tidak bersatu dalam rumah tangga dan sudah tidak menjalankan tugas atau peran nya masing-masing.

#### **b. Macam-Macam Perceraian**

Berakhirnya sebuah Perkawinan disebabkan oleh kematian, perceraian, dan putusan pengadilan. Terdapat 2 jenis gugatan perceraian yang tercantum Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu: (Bahari, 2016: 7)

##### **a. Cerai Talak**

Dalam beragama islam memiliki cerai khusus yang bernama cerai talak, yakni dalam mendapatkan izin untuk menjatuhkan talak kepada istri, suami (pemohon) harus mengajukan permohonan kepada Pengadilan Agama. Suatu proses perceraian yang diajukan oleh pihak suami terhadap istrinya untuk memutuskan hubungan perkawinan.

##### **b. Cerai gugat**

Perceraian dimana istri (penggugat) mengajukan gugatan terhadap suami (tergugat) untuk memutuskan hubungan

perkawinannya kepada pengadilan agama dan berlaku juga gugatan terhadap suami oleh istri bagi beragama islam di Pengadilan Negeri.

### c. Penyebab Perceraian

Berikut faktor perceraian menurut George Levinger: (Ihromi, 1999: 153)

1. Mengabaikan kewajiban terhadap anak dan rumah tangga yang dilakukan oleh salah satu pasangan suami istri seperti jarang pulang ke rumah.
2. Permasalahan keuangan yang tidak mencukupi dalam kebutuhan keluarga
3. Kepada pasangan sering timbulnya perasaan curiga, kecemburuan dan ketidakpercayaan.
4. Memiliki kekasih lain, tidak ada kesetiaan dan
5. Besarnya tuntutan

Selain menurut George Levinger terdapat penyebab perceraian dalam Pasal 116 Kompilasi Hukum Islam dan Pasal 19 PP Nomor 9 Tahun 1975, yang berisi: (Bahari, 2016: 9)

1. Perbuatan zina yang dilakukan suami/istri, pemabuk hingga penjudi yang sulit disembuhkan.
2. Sengaja meninggalkan pasangan selama 2 tahun berturut-turut tanpa adanya alasan yang jelas dan benar.
3. Apabila setelah perkawinan dilaksanakan diantara suami /istri dihukum penjara selama 5 tahun atau lebih.
4. Sering menyiksa pasangannya.
5. Pertikaian yang tiada habisnya sehingga sulit kembali rukun dalam berumah tangga
6. Ketidakharmonisan disebabkan pindahnya agama atau murtad yang dilakukan salah satu pihak.

#### **4. Konsep Orang Tua**

##### **a. Pengertian Orang Tua**

Pengertian orang tua berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu terdiri dari ibu kandung dan ayah kandung. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu atau komponen keluarga yang merupakan hasil dari perkawinan yang sah (Ruli, 2020: 144). Sedangkan Menurut Zakiah Darajat (1992) dalam kehidupan keluarga tidak terlepas dari hubungan orang tua. Dari merekalah anak akan memperoleh pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik yang berperan bagi perkembangan anak dan pendidikan utama lahir dari kehidupan keluarga yaitu orang tua (Wahidin, 2019: 233).

Orang tua tidak hanya sebatas sudah menjalankan sebuah ikatan perkawinan yang sah, tetapi orang tua harus menyiapkan diri karena terdapat kewajiban serta tanggung jawab yang diberikan kepada anak dalam tumbuh kembang dan mempersiapkan anak menuju dewasa dengan baik. Oleh karena itu dengan memberikan bimbingan, kasih sayang, memberitahukan apa saja yang boleh dikerjakan dan apa saja yang dilarang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan

##### **b. Tanggung Jawab Orang Tua**

Menurut Safruddin (2005) orang tua penting memiliki upaya kuat dalam menjalankan tugasnya (kewajiban orang tua) seperti mengasuh, mendidik, memelihara baik secara lahir maupun batin hingga dewasa agar kelak nanti menghasilkan generasi penerus yang berkualitas (Sayuti, 2021: 143).

Mendidik, mengasuh serta membimbing merupakan tanggung jawab orang tua yang diberikan ke anaknya dan sebagai salah satu langkah agar anak siap berkehidupan di masyarakat.

Kehadiran orang tua sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak seperti mendapatkan pengetahuan, keterampilan, budi pekerti, minat sikap dalam kehidupan dan orang tua merupakan model atau panutan yang ditiru oleh anak-anaknya (Ruli, 2020: 144)



## F. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Merinda Aryadelina, Hermien Laksmiwati 2019	Resiliensi Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi subjek 1 melewati proses menyerah ( <i>succumbing</i> ), bertahan ( <i>survival</i> ) dan pemulihan ( <i>recovery</i> ) sedangkan subjek 2 melewati hingga proses akhir resiliensi menyerah ( <i>succumbing</i> ), bertahan ( <i>survival</i> ), pemulihan ( <i>recovery</i> ) dan berkembang pesat ( <i>thriving</i> ) ditunjukkan oleh subjek 2 dengan bentuk berkebang pesat ( <i>thriving</i> ) prestasi akademik disekolah, keadaan perceraian	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai resiliensi, perceraian orang tua serta menggunakan metode kualitatif	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti peneliti menjelaskan dan mendalami terdapat 4 subjek yang melewati proses resiliensi awal hingga proses akhir yaitu menyerah ( <i>succumbing</i> ), bertahan ( <i>survival</i> ), pemulihan ( <i>recovery</i> ), berkembang pesat ( <i>thriving</i> ) dan setiap remaja memiliki

		<p>orang tua dijadikan sebagai motivasi untuk berprestasi.</p> <p>Kedua subjek memiliki faktor internal dalam diri dan mendapatkan dukungan eksternal dari orang tua, orang terdekat.</p>	<p>bentuk resiliensi yang berbeda-beda seperti remaja 1 bekerja di Hoka-Hoka bento, remaja 2 berjualan gado-gado sambil membuat karya tulisan, remaja 3 bekerja di salon kecantikan, dan remaja 4 berprestasi dalam sekolah masuk sekolah sambil berjualan seblak.</p> <p>sedangkan subjek penelitian Merinda dan Hermien hanya 1 remaja yang mencapai <i>thriving</i> dalam bentuk prestasi di sekolah.</p>
--	--	---	--

<p>Ahmad Aldy Hisbullah, Akhmad Miftakhul Hudin 2020</p>	<p>Resiliensi Pada Buruh Pabrik Yang Mengalami Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 subjek penelitian memiliki cara yang berbeda atau dengan prosesnya sendiri dalam resiliensi yang pertama tahapan atau proses yang dilewati ada 4 proses yaitu mengalah (<i>succumbing</i>), bertahan (<i>survival</i>), pemulihan (<i>recovery</i>), berkembang pesat (<i>thriving</i>) dari subjek pertama mampu melewati semua proses resiliensi sedangkan subjek kedua hanya melewati 2 proses saja yaitu proses mengalah (<i>succumbing</i>), dan bertahan (<i>survival</i>). Adapun dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar yang membantu subjek untuk lebih yakin akan kehidupan yang</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai resiliensi serta menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti peneliti adalah remaja korban perceraian sedangkan peneliti subjek penelitian Ahmad Aldy Hisbullah buruh yang mengalami dampak pemutusan hubungan kerja (PHK). Adapun yang melewati proses resiliensi hingga proses berkembang (<i>thriving</i>) hanya 1 yaitu dalam bentuk bekerja sebagai buruh tani.</p>
--	--	--	--	---

		lebih baik lagi. Adapun bentuk yang dilakukan subjek pertama seperti bekerja buruh tani dan berkembang lebih baik sedangkan subjek kedua mengalami kesulitan dalam mencapai resiliensi karena faktor lingkungan dan keluarga yang tidak mendukung.		
Fifi Arfanti, A.Octamaya Tenri Awaru 2019	Resiliensi Remaja Yang Memiliki Orang Tua Bercerai Di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 subjek penelitian melewati proses resiliensi menyerah ( <i>succumbing</i> ), bertahan ( <i>survival</i> ), pemulihan ( <i>recovery</i> ), berkembang pesat ( <i>triving</i> ). tetapi Dalam bentuk resiliensi yang dilakukan pada penelitian ini tidak dijelaskan remaja hanya masih memikirkan kedepannya ingin	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai resiliensi, perceraian serta menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti peneliti menjelaskan dan mendalami terdapat 4 subjek yang melewati proses resiliensi awal hingga proses akhir yaitu menyerah ( <i>succumbing</i> ), bertahan ( <i>survival</i> ), pemulihan ( <i>recovery</i> ),

		<p>seperti apa dan mencoba damai dengan keadaan dan menghargai hidup. Adapun Subjek memiliki faktor internal dalam diri individu dan mendapatkan dukungan eksternal dari orang tua teman-teman .</p>	<p><i>berkembang (thriving)</i> dan setiap remaja memiliki bentuk resiliensi yang berbeda-beda seperti remaja 1 bekerja di Hoka-Hoka Bento, remaja 2 berjualan gado-gado sambil membuat karya tulisan, remaja 3 bekerja di salon kecantikan, dan remaja 4 berprestasi dalam sekolah masuk sekolah sambil berjualan seblak. Sedangkan subjek penelitian Fifi Arfanti remaja yang memiliki orang tua bercerai Tidak dijelaskan bentuk</p>
--	--	--	---

				<i>thriving</i> resiliensi yang dilakukan seperti apa.
Talenta Adiyanti Putri, Riza Noviana Khoirunnisa 2022	Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi subjek Budi lebih baik daripada subjek Cantik. Budi memiliki dorongan atau motivasi diri yang kuat dan juga mendapatkan dukungan eksternal dari orang-orang terdekat sehingga menambah keyakinan, mampu mengatur emosi, mandiri dan menerima keadaan. Sedangkan subjek Cantik kurang memiliki resiliensi karena tidak memiliki dukungan eksternal sehingga membuat pesimis, ragu terhadap masa depan, tidak adanya	Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai resiliensi, perceraian serta menggunakan metode kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti peneliti menjelaskan dan mendalami terdapat 4 subjek yang melewati proses resiliensi awal hingga proses akhir yaitu menyerah ( <i>succumbing</i> ), bertahan ( <i>survival</i> ), pemulihan ( <i>recovery</i> ), berkembang pesat( <i>thriving</i> ) dan setiap remaja memiliki bentuk resiliensi yang berbeda-beda seperti

		motivasi dan optimism untuk berubah.	remaja 1 bekerja di Hoka-Hoka bento, remaja 2 berjualan gado-gado sambil membuat karya tulisan, remaja 3 bekerja di salon kecantikan, dan remaja 4 berprestasi dalam sekolah masuk sekolah sambil berjualan seblak. Sedangkan subjek penelitian Talenta dan Riza remaja yang memiliki orang tua bercerai Tidak dijelaskan dalam 4 proses resiliensi.
--	--	--------------------------------------	---